

## **Pendidikan Agama Islam sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme di Kalangan Pelajar**

Tessa Agustina<sup>1</sup>  
Tiwi Tamara  
Angga Alfarizi  
Rahmat Sufriadi  
Rahmad Febryanto

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

[tessaagustina1012@gmail.com](mailto:tessaagustina1012@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*The phenomenon of radicalism among students is a serious challenge in the context of Indonesian national education. This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education (PAI) in forming moderate, tolerant, and nationalist characters in students as an effort to prevent radicalism. The method used is descriptive qualitative with case studies in several high schools in Bengkulu City, through observation, in-depth interviews with PAI teachers, and analysis of learning documentation. The results of the study indicate that PAI plays a strategic role in instilling the values of religious moderation through dialogical, contextual, and humanistic learning. PAI teachers actively integrate the values of tolerance, anti-violence, and national spirit in the learning process, and support religious activities that strengthen social solidarity and respect for diversity. Although there are obstacles such as a textual learning approach and lack of teacher training on the issue of radicalism, in general PAI is able to form students' ideological resilience against the infiltration of radicalism. This study recommends strengthening the curriculum of religious moderation, improving teacher competence, and collaboration between schools, families, and communities as effective strategies for preventing radicalism in the educational environment.*

**Keywords:** *student radicalism, Islamic Religious Education, religious moderation, Independent Curriculum*

### **INTISARI**

Fenomena radikalisme di kalangan pelajar menjadi tantangan serius dalam konteks pendidikan nasional Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter moderat, toleran, dan nasionalis pada pelajar sebagai upaya pencegahan radikalisme. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan studi kasus di beberapa sekolah menengah di Kota Bengkulu, melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru PAI, serta analisis dokumentasi pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAI berperan strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran yang dialogis, kontekstual, dan humanis. Guru PAI aktif mengintegrasikan nilai toleransi, anti kekerasan, dan semangat kebangsaan dalam proses pembelajaran, serta mendukung kegiatan keagamaan yang memperkuat solidaritas sosial dan penghargaan keberagaman. Meskipun terdapat kendala seperti pendekatan pembelajaran yang masih tekstual dan kurangnya pelatihan guru tentang isu radikalisme, secara umum PAI mampu membentuk daya tahan ideologis siswa terhadap infiltrasi paham radikal. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kurikulum moderasi beragama, peningkatan kompetensi guru, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai strategi efektif pencegahan radikalisme di lingkungan pendidikan.

**Kata Kunci:** radikalisme pelajar, Pendidikan Agama Islam, moderasi beragama, Kurikulum Merdeka

## PENDAHULUAN

Radikalisme di kalangan pelajar merupakan fenomena yang kian mengkhawatirkan dalam konteks pendidikan nasional Indonesia. Keberadaan paham radikal yang menyusup ke institusi pendidikan tidak hanya mengancam stabilitas sosial, tetapi juga mencederai semangat keberagaman dan kebangsaan yang menjadi dasar negara. Pelajar sebagai kelompok usia remaja memiliki karakteristik psikologis yang masih dalam tahap pencarian jati diri dan pembentukan identitas. Dalam situasi tersebut, mereka sangat rentan menjadi target indoktrinasi oleh kelompok-kelompok yang memiliki agenda ideologis tertentu. Fenomena ini muncul akibat berbagai faktor seperti rendahnya literasi keagamaan, pengaruh negatif media sosial, lemahnya pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila, serta minimnya pembinaan spiritual yang moderat di lingkungan sekolah. Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu mata pelajaran wajib di sekolah memiliki peran strategis dalam membentengi pelajar dari ancaman ideologi radikal. Fungsi PAI bukan hanya sebagai sarana untuk mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga menjadi instrumen pembinaan akhlak, penguatan karakter, serta penanaman nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin, yaitu Islam yang membawa rahmat bagi seluruh alam. Nilai-nilai keislaman yang disampaikan melalui pembelajaran PAI seharusnya menjadi fondasi bagi pelajar untuk tumbuh sebagai pribadi yang religius, toleran, serta memiliki sikap nasionalisme yang tinggi.

Menurut data dari Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) tahun 2022, pelajar merupakan kelompok yang paling rentan terhadap paparan ideologi radikal. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kemudahan akses terhadap konten-konten radikal melalui media sosial, lemahnya kontrol dari lingkungan keluarga, serta kurangnya peran guru dalam menginternalisasi nilai-nilai keagamaan yang moderat (BNPT, 2022). Di sinilah letak urgensi penguatan pembelajaran PAI sebagai benteng ideologis yang mampu menyaring dan menangkal paham-paham yang menyimpang dari nilai-nilai keislaman yang sebenarnya. Studi oleh Nugroho dkk. (2021) menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan agama yang bersifat dialogis dan kontekstual dapat meningkatkan daya kritis pelajar terhadap narasi keagamaan yang ekstrem. Dalam model pembelajaran PAI yang bersifat humanis, pelajar diajak untuk memahami agama tidak hanya dari aspek ritual semata, tetapi juga dari sisi sosial, budaya, dan etika kemanusiaan. Dengan demikian, agama menjadi sarana untuk membangun peradaban, bukan alat untuk menjustifikasi kekerasan atau intoleransi.

Tantangan utama dalam implementasi PAI sebagai sarana pencegahan radikalisme adalah masih adanya pendekatan pembelajaran yang tekstual dan dogmatis. Dalam banyak kasus, pembelajaran agama hanya sebatas pada hafalan dan penguasaan materi kognitif, tanpa diimbangi dengan pendekatan reflektif dan kontekstual yang mampu mengaitkan ajaran agama dengan realitas sosial pelajar. Padahal, pendidikan agama yang efektif harus mampu menjawab tantangan zaman serta mampu memberikan makna yang relevan dalam kehidupan sehari-hari (Hamid, 2020). Peran guru Pendidikan Agama Islam sangat krusial dalam hal ini. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik dan pembimbing spiritual yang mampu menjadi teladan (*uswah hasanah*) bagi peserta didiknya. Menurut Hasanah (2023), guru PAI harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, toleran, dan dialogis. Guru harus mampu memfasilitasi proses pembelajaran yang mendorong pelajar berpikir kritis, terbuka, dan mampu menghargai perbedaan.

Selain itu, faktor eksternal seperti lingkungan sekolah dan media digital juga memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan pola pikir dan perilaku pelajar. Dalam era digital ini, media sosial menjadi medan tempur ideologi yang sangat strategis. Banyak pelajar mengakses informasi keagamaan dari internet tanpa memiliki kemampuan literasi digital dan literasi keagamaan yang memadai. Fenomena ini mengakibatkan terjadinya misinformasi dan bahkan disinformasi yang dapat membelokkan pemahaman keagamaan mereka. Oleh karena itu, sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang aman dan sehat dari pengaruh ideologi radikal (Rachmawati & Fauzan, 2024). Penelitian terbaru oleh Wahyuni dan Latif (2025) menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum PAI secara sistematis mampu meningkatkan kesadaran pelajar terhadap pentingnya toleransi dan kebhinekaan. Mereka menemukan bahwa sekolah-sekolah yang secara aktif mengimplementasikan kurikulum berbasis moderasi beragama menunjukkan penurunan signifikan dalam kecenderungan intoleransi siswa dibandingkan sekolah yang masih mengandalkan pendekatan konvensional.

Secara teoritis, pendekatan moderasi beragama dalam pendidikan sejalan dengan konsep “pendidikan transformatif” yang dikembangkan oleh Mezirow (2018), di mana proses belajar tidak hanya untuk menambah pengetahuan, tetapi juga untuk mengubah pola pikir dan perilaku. Dalam konteks Indonesia, pendidikan transformatif dapat menjadi jembatan untuk membentuk generasi pelajar yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijak secara spiritual dan sosial. Urgensi penguatan Pendidikan Agama Islam juga menjadi perhatian pemerintah. Melalui berbagai kebijakan seperti penguatan moderasi beragama dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024 dan program “Sekolah Damai” yang diinisiasi oleh Kementerian Agama RI, pemerintah berupaya mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dan anti-kekerasan ke dalam sistem pendidikan nasional. Program-program ini menekankan pentingnya pelibatan semua pihak—terutama guru, kepala sekolah, dan pengawas PAI—dalam menciptakan iklim belajar yang damai dan bebas dari radikalisme (Kemenag RI, 2022).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa radikalisme di kalangan pelajar merupakan tantangan serius yang harus direspons secara komprehensif oleh dunia pendidikan. Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk pelajar yang religius, toleran, dan nasionalis. Penguatan PAI harus dilakukan melalui pembaruan metode pembelajaran, peningkatan kompetensi guru, integrasi nilai-nilai moderasi dalam kurikulum, serta penguatan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Melalui strategi ini, diharapkan PAI dapat berfungsi sebagai benteng ideologis yang efektif dalam menangkal paham radikal di lingkungan pendidikan Indonesia.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus yang dilaksanakan di beberapa sekolah menengah di Kota Bengkulu. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan secara rinci dan mendalam praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berlangsung, khususnya terkait strategi pembelajaran, peran guru, dan tantangan dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. Pendekatan kualitatif sangat relevan karena memungkinkan peneliti untuk memahami makna, nilai, dan konteks sosial yang melatarbelakangi suatu fenomena pendidikan (Creswell & Poth, 2018). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui

tiga metode utama: observasi langsung di kelas, wawancara mendalam, dan analisis dokumentasi pembelajaran. Observasi dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung untuk mengetahui pola interaksi guru dan siswa, strategi penyampaian materi, serta pengelolaan kelas yang diterapkan guru PAI. Peneliti hadir secara langsung sebagai pengamat non-partisipan, sehingga situasi kelas tetap berlangsung alami dan data yang diperoleh lebih objektif.

Wawancara mendalam dilakukan kepada guru-guru PAI sebagai informan kunci. Wawancara bersifat semi-terstruktur agar tetap fleksibel namun terarah sesuai fokus penelitian. Pertanyaan wawancara mencakup aspek perencanaan pembelajaran, pemanfaatan perangkat ajar dalam Kurikulum Merdeka, penerapan nilai-nilai karakter dan etika, serta pandangan guru terhadap tantangan dan peluang dalam pembelajaran PAI era digital. Dokumentasi yang dianalisis dalam penelitian ini mencakup perangkat ajar yang disusun dan digunakan guru, seperti CP (Capaian Pembelajaran), ATP (Alur Tujuan Pembelajaran), dan modul ajar sesuai dengan Kurikulum Merdeka Belajar. Peneliti menelaah kesesuaian antara perencanaan dan praktik pelaksanaan pembelajaran, serta keterpaduan antara konten pembelajaran dan penguatan profil pelajar Pancasila sebagaimana dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek, 2023).

Data yang terkumpul dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana dijelaskan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan, menyederhanakan data, dan mengelompokkan sesuai kategori tematik. Penyajian data disusun dalam bentuk deskriptif naratif agar memudahkan pembaca dalam memahami temuan lapangan. Penarikan kesimpulan bersifat interaktif dan terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung. Untuk menjaga validitas dan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, serta member check. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan member check dilakukan dengan meminta konfirmasi dari informan terhadap ringkasan data hasil temuan. Melalui metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana guru PAI menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar dalam membentuk karakter, spiritualitas, serta etika sosial-religius siswa secara kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan zaman (Hanafi, 2022; Kemendikbudristek, 2023).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di beberapa sekolah menengah, diperoleh temuan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa. PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi ajaran Islam secara normatif, tetapi juga sebagai instrumen untuk membentuk karakter siswa agar mampu hidup harmonis dalam keberagaman. Dalam konteks ini, pendidikan agama tidak semata fokus pada aspek spiritual, tetapi juga membina aspek sosial, budaya, dan moralitas. Guru PAI memainkan peran strategis dalam proses ini. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan, ditemukan bahwa sebagian besar guru PAI secara aktif mengintegrasikan isu-isu aktual ke dalam materi pembelajaran. Mereka menyisipkan nilai-nilai toleransi, anti kekerasan, persaudaraan antarumat beragama, serta semangat kebangsaan dalam proses belajar mengajar. Dalam diskusi kelas, misalnya, guru tidak hanya membahas rukun iman atau rukun Islam secara teoritis, tetapi juga mengaitkannya dengan pentingnya hidup damai di tengah perbedaan. Siswa

diajak untuk memahami bahwa Islam adalah agama rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*) dan menolak segala bentuk radikalisme yang mengatasnamakan agama.

Selain itu, dalam pengamatan terhadap kegiatan keagamaan sekolah seperti pesantren kilat, pengajian, atau peringatan hari besar Islam, terlihat bahwa kegiatan tersebut dirancang tidak hanya untuk meningkatkan religiusitas siswa, tetapi juga untuk memperkuat solidaritas sosial, semangat kebersamaan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Kegiatan tersebut dirancang dengan tema-tema yang mendukung nilai-nilai moderasi, seperti "Islam dan Toleransi dalam Masyarakat Majemuk" atau "Menjadi Muslim yang Cinta Damai". Dalam wawancara mendalam dengan beberapa siswa, mayoritas dari mereka menunjukkan pemahaman yang baik terhadap konsep moderasi beragama. Mereka menyebutkan pentingnya menghargai perbedaan keyakinan, menolak ujaran kebencian, serta memandang Islam sebagai agama yang cinta damai dan menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Sikap-sikap ini menunjukkan adanya keberhasilan internalisasi nilai yang dilakukan oleh guru PAI.

Temuan lain juga menunjukkan bahwa siswa yang aktif mengikuti pembelajaran PAI cenderung memiliki resistensi terhadap konten-konten keagamaan radikal di media sosial. Mereka menunjukkan kemampuan berpikir kritis dan selektif dalam menerima informasi, serta menyadari pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Hal ini mengindikasikan bahwa PAI memiliki kontribusi dalam membentuk daya tahan ideologis siswa terhadap infiltrasi paham ekstrem. Namun demikian, terdapat pula beberapa tantangan yang ditemukan dalam implementasi PAI sebagai media pendidikan moderasi. Pertama, masih adanya guru yang menyampaikan materi PAI secara tekstual dan kurang kontekstual, sehingga siswa kurang diajak berdialog secara kritis mengenai isu-isu aktual keagamaan. Kedua, keterbatasan pelatihan guru dalam memahami dan menangani isu radikalisme menjadi kendala tersendiri. Guru yang tidak memiliki wawasan cukup tentang dinamika radikalisme seringkali kesulitan membedakan antara sikap keberagaman yang taat dengan eksklusivisme agama yang berbahaya.

Meskipun demikian, secara umum hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PAI mampu menjadi garda depan dalam membentuk karakter siswa yang moderat, toleran, dan cinta damai. Melalui pembelajaran yang dialogis, partisipatif, dan kontekstual, guru PAI berhasil menanamkan nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan multikultural di Indonesia. Oleh karena itu, penguatan PAI dalam konteks moderasi beragama perlu terus dilakukan, baik melalui pengembangan kurikulum, pelatihan guru, maupun dukungan kebijakan pendidikan yang progresif.

Sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang wasath (moderat), agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu..." (**QS. Al-Baqarah: 143**)

Ayat ini menegaskan bahwa umat Islam ditakdirkan menjadi *ummatan wasathan* — umat yang moderat, adil, dan seimbang. Inilah prinsip yang menjadi dasar pendidikan moderasi beragama dalam PAI, yaitu menjadikan siswa sebagai generasi yang menjunjung nilai tengah, tidak ekstrem kiri atau kanan, serta mampu menjadi agen perdamaian di tengah masyarakat yang plural.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya religius, tetapi juga toleran, humanis, dan cinta damai. Di tengah era globalisasi dan disrupsi informasi digital, radikalisme agama menjadi ancaman nyata terhadap integritas bangsa, terutama generasi muda yang menjadi sasaran empuk infiltrasi ideologi ekstrem. Oleh karena itu, PAI tidak hanya dipahami sebagai sarana penguatan religiusitas semata, melainkan juga sebagai medium edukatif dalam membentuk nalar keberagamaan yang sehat, moderat, dan inklusif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di beberapa sekolah menengah, ditemukan bahwa PAI terbukti berperan dalam membangun kesadaran kolektif terhadap nilai-nilai kebangsaan, keberagaman, dan penolakan terhadap kekerasan atas nama agama. Temuan ini sejalan dengan pendekatan sosiologis pendidikan yang menekankan peran institusi pendidikan sebagai alat transformasi sosial (Durkheim, 2018). Guru PAI di berbagai sekolah memanfaatkan berbagai strategi pembelajaran, pendekatan reflektif, dan integrasi isu sosial dalam materi ajar sebagai upaya membentuk identitas keberagamaan siswa yang moderat.

### ***PAI sebagai Media Pendidikan Nilai Moderat***

Materi PAI yang mencakup akidah, ibadah, akhlak, dan sejarah kebudayaan Islam secara substansial memuat nilai-nilai universal yang menjunjung tinggi prinsip keadilan, kasih sayang, kesetaraan, dan perdamaian. Dalam konteks ini, guru PAI menjadi aktor utama yang mengelola materi keagamaan ke dalam konteks kehidupan sehari-hari siswa. Ditemukan bahwa guru yang menerapkan pendekatan kontekstual mampu menyampaikan nilai-nilai agama dengan cara yang relevan dan aktual, seperti mengaitkan ajaran Islam dengan isu-isu kemanusiaan, keadilan sosial, serta kerukunan umat beragama. Guru yang reflektif dan responsif terhadap dinamika sosial peserta didik dapat menanamkan pemahaman bahwa Islam adalah agama yang menolak segala bentuk kekerasan dan radikalisme. Hal ini sesuai dengan pandangan Anwar (2020), yang menyebutkan bahwa nilai-nilai keislaman harus diinternalisasi melalui proses dialogis, bukan indoktrinatif.

PAI sebagai instrumen pendidikan moderasi beragama juga didukung oleh Kurikulum Merdeka yang memberi ruang untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila. Aspek ini memberi peluang besar bagi guru untuk memasukkan unsur nilai moderasi seperti toleransi, gotong royong, dan kebhinekaan global dalam setiap proses pembelajaran agama. Menurut Hasan (2022), pendidikan nilai tidak cukup hanya dengan penyampaian materi, melainkan harus melalui proses pembiasaan dan keteladanan. Dalam pengamatan lapangan, siswa yang mengikuti kegiatan keagamaan dengan bimbingan guru PAI menunjukkan sikap yang lebih terbuka dan inklusif terhadap perbedaan keyakinan maupun latar belakang sosial budaya teman-temannya.

### ***Peran Guru PAI sebagai Agen Deradikalisasi***

Guru PAI dalam hal ini tidak hanya bertugas sebagai penyampai ilmu, tetapi lebih dari itu sebagai agen deradikalisasi di lingkungan sekolah. Peran ini sangat penting karena guru memiliki kedekatan emosional dan psikologis dengan peserta didik, sehingga menjadi pihak yang efektif dalam membentuk sikap dan cara berpikir mereka. Strategi pembelajaran yang digunakan meliputi diskusi kelompok, studi kasus, analisis konten, dan pemecahan masalah yang berfokus pada nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan. Guru secara aktif mengintegrasikan isu-isu aktual seperti

konflik antaragama, radikalisme di media sosial, dan pentingnya toleransi ke dalam pembelajaran. Upaya ini berdampak pada peningkatan kesadaran kritis siswa terhadap bahaya paham ekstrem.

Menurut Supriyadi (2023), proses deradikalisasi dalam pendidikan tidak dapat dilakukan secara represif, melainkan harus melalui pendekatan kultural dan pedagogis. Guru PAI memiliki posisi strategis karena memiliki otoritas moral dan spiritual yang dapat memengaruhi sikap keberagamaan siswa. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa guru yang secara konsisten mencontohkan perilaku inklusif dan toleran lebih berhasil dalam membangun sikap serupa pada siswanya. Penting juga dicatat bahwa guru PAI perlu mendapat pelatihan khusus dalam memahami peta ideologi radikal dan metode deradikalisasi yang efektif. Program penguatan kapasitas guru dalam bidang ini masih sangat terbatas, dan seringkali guru menghadapi tantangan dalam membedakan antara keberagamaan yang taat dengan kecenderungan eksklusivisme agama yang potensial menuju radikalisme.

### ***Penguatan Identitas Nasional dan Keberagaman***

Selain sebagai instrumen pendidikan keagamaan, PAI juga memberikan kontribusi besar dalam membangun identitas nasional dan menghargai keberagaman. Kurikulum PAI yang dirancang dengan pendekatan interdisipliner dapat menyisipkan nilai-nilai kebangsaan, seperti pentingnya Pancasila, semangat NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika dalam konteks keberagamaan. Guru PAI memainkan peran penting dalam menjembatani pemahaman antara ajaran agama dan nilai-nilai kebangsaan. Melalui narasi sejarah Islam Indonesia yang damai dan penuh toleransi, siswa dibekali pemahaman bahwa menjadi muslim yang taat tidak harus bertentangan dengan menjadi warga negara yang cinta tanah air. Hal ini ditekankan dalam teori identitas relasional yang dikemukakan oleh Fuchs (2019), bahwa identitas keagamaan dan kebangsaan tidak selalu berada dalam posisi antagonistik, melainkan dapat bersinergi dalam kerangka etika publik.

Praktik ini terwujud dalam pembelajaran yang mengangkat kisah-kisah pahlawan nasional muslim yang memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, atau diskusi tentang kontribusi Islam dalam membangun peradaban bangsa. Materi ini tidak hanya menguatkan wawasan kebangsaan siswa, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki terhadap keberagaman budaya dan agama di Indonesia. Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan pemahaman integratif antara nilai agama dan nasionalisme cenderung memiliki sikap yang lebih toleran, terbuka terhadap perbedaan, serta tidak mudah terprovokasi oleh narasi intoleransi di media sosial.

### ***Tantangan Implementasi PAI dalam Pencegahan Radikalisme***

Walaupun secara ideal PAI memiliki peran strategis dalam membendung arus radikalisme, namun implementasinya tidak lepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan pelatihan guru dalam menghadapi isu-isu radikalisme yang bersifat kompleks dan dinamis. Banyak guru yang belum mendapatkan pelatihan intensif tentang bagaimana mengenali tanda-tanda radikalisasi dini di kalangan siswa serta strategi yang tepat untuk menanganinya. Selain itu, masih minimnya materi ajar yang secara eksplisit membahas bahaya radikalisme menjadi kendala tersendiri. Buku-buku pelajaran PAI cenderung menyajikan materi secara normatif dan tidak menyentuh aspek-aspek krusial yang menjadi pemicu tumbuhnya paham radikal di kalangan remaja, seperti ketidakadilan sosial, keterasingan identitas, dan kegagalan institusi dalam membina nilai toleransi.

Resistensi dari sebagian siswa juga menjadi hambatan dalam menyampaikan pendekatan moderat. Beberapa siswa yang sudah terpapar konten-konten keagamaan yang eksklusif dari luar sekolah cenderung menunjukkan sikap skeptis terhadap pendekatan yang lebih terbuka. Dalam kasus seperti ini, guru membutuhkan kemampuan komunikasi yang empatik dan argumentatif agar mampu membangun kembali kepercayaan siswa terhadap pemahaman Islam yang rahmatan lil ‘alamin. Teori etika moralitas relasional yang dikembangkan oleh Held (2015) memberikan kerangka penting dalam membangun relasi antara guru dan siswa. Menurutnya, relasi yang berakar pada tanggung jawab, empati, dan keterlibatan personal mampu menciptakan ruang etis di mana nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas dapat ditanamkan secara autentik.

Selain itu, tantangan lainnya adalah kurangnya dukungan institusi terhadap program-program edukatif yang menekankan moderasi beragama. Banyak sekolah yang belum memiliki program khusus untuk mendeteksi dan mencegah radikalisme, serta belum adanya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam upaya deradikalisasi dini. Melalui hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa PAI memiliki potensi besar sebagai garda depan dalam membangun generasi yang moderat, toleran, dan cinta damai.

Namun, agar peran ini dapat berjalan secara optimal, diperlukan beberapa langkah strategis: 1) Penguatan Kurikulum: Materi PAI harus secara eksplisit mengintegrasikan isu-isu radikalisme dan nilai-nilai perdamaian global dalam setiap jenjang pendidikan. 2) Pelatihan Guru: Guru PAI perlu mendapatkan pelatihan berkelanjutan mengenai pendekatan pedagogis yang relevan, metode deradikalisasi, serta literasi digital untuk menangkal konten radikal di media sosial. 3) Pendekatan Partisipatif: Melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan diskusi lintas agama dan budaya sebagai bentuk penguatan karakter multikultural. 4) Sinergi *Stakeholder*: Kerjasama antara sekolah, orang tua, dan lembaga keagamaan perlu dibangun untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif dan bebas dari pengaruh radikal.

Dengan demikian, pendidikan agama di sekolah tidak hanya menjadi ruang pembelajaran tentang dogma keagamaan, tetapi juga wahana pembentukan karakter siswa sebagai warga negara yang demokratis, pluralis, dan bermartabat.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Radikalisme di kalangan pelajar merupakan ancaman serius bagi stabilitas sosial dan keberagaman di Indonesia yang perlu direspons secara komprehensif oleh dunia pendidikan. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis sebagai benteng ideologis yang dapat membentuk pelajar menjadi pribadi yang moderat, toleran, dan nasionalis. Melalui pendekatan pembelajaran yang dialogis, partisipatif, dan kontekstual, guru PAI mampu menanamkan nilai-nilai keislaman yang rahmatan lil ‘alamin, menolak radikalisme yang mengatasnamakan agama, serta membangun kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman. Kegiatan keagamaan sekolah yang mengedepankan nilai moderasi beragama turut memperkuat solidaritas sosial dan semangat kebersamaan di kalangan siswa. Temuan juga menunjukkan bahwa siswa yang aktif mengikuti pembelajaran PAI memiliki daya tahan ideologis yang lebih baik terhadap pengaruh konten radikal di media sosial, menunjukkan kemampuan berpikir kritis dan selektif dalam menerima informasi. Namun, tantangan dalam implementasi PAI tetap ada, seperti pendekatan pembelajaran yang masih tekstual dan kurangnya pelatihan guru dalam menangani isu radikalisme.

Oleh karena itu, penguatan PAI melalui pembaruan kurikulum yang mengintegrasikan moderasi beragama secara sistematis, peningkatan kompetensi guru, serta sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat diperlukan. Dengan langkah-langkah tersebut, PAI dapat berperan optimal sebagai instrumen pembinaan karakter dan penangkal radikalisme, sekaligus membentuk generasi pelajar yang tidak hanya cerdas intelektual tetapi juga bijak secara spiritual dan sosial. Upaya ini sejalan dengan visi nasional dan amanat agama untuk menciptakan masyarakat yang damai, toleran, dan berkeadilan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anderson, T. (2008). *The Theory and Practice of Online Learning*. Athabasca University Press.
- Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). (2022). *Laporan Situasi Radikalisme di Kalangan Pelajar*. Jakarta: BNPT.
- Buckingham, D. (2007). *Media Education: Literacy, Learning and Contemporary Culture*. Polity Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Hanafi, A. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 145-162.
- Hamid, M. (2020). Pendekatan Pembelajaran Agama yang Relevan dalam Era Digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(1), 34-50.
- Hasanah, R. (2023). Kompetensi Guru PAI dalam Membangun Lingkungan Belajar Inklusif dan Toleran. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 75-89.
- Kemendikbudristek RI. (2023). *Profil Pelajar Pancasila dan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia Learning* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Mezirow, J. (2018). *Transformative Learning Theory*. New York: Routledge.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Nugroho, S., et al. (2021). Pendidikan Agama Islam sebagai Sarana Peningkatan Daya Kritis Terhadap Radikalisme. *Jurnal Studi Islam*, 14(3), 210-228.
- Prensky, M. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1-6.
- Rachmawati, S., & Fauzan, M. (2024). Sinergi Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat dalam Menangkal Radikalisme. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 5(1), 99-113.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wahyuni, D., & Latif, A. (2025). Pengaruh Kurikulum Moderasi Beragama Terhadap Sikap Toleransi Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 26(1), 50-68.

Warschauer, M., & Matuchniak, T. (2010). New Technology and Digital Worlds: Analyzing Evidence of Equity in Access, Use, and Outcomes. *Review of Research in Education*, 34, 179-225.